

INTEGRASI LINTAS DISIPLIN ILMU DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK

Najwa Sajida El Yunusi
UIN Sunan Ampel Surabaya
najwaelyunusy@gmail.com

M. Ishom Fahmi Ayatillah
UIN Sunan Ampel Surabaya
ishomfahmi14@gmail.com

Muhammad Fahmi
UIN Sunan Ampel Surabaya
muhammadfahmi@uinsby.ac.id

Abstract: This article discusses cross-disciplinary integration and its application in thematic learning as a holistic approach to shaping a generation that is knowledgeable, faithful, and moral. The dichotomy between religious and general knowledge that is still apparent in the education system has caused an imbalance in the development of students' rational and spiritual abilities. Therefore, Islamic education seeks to restore the epistemological unity between revelation and reason, faith and knowledge, and the spiritual and rational dimensions through an integrative approach in thematic learning. This study uses a library research method with a descriptive qualitative approach, which focuses on the analysis of various related literature. The results of this discussion show that cross-disciplinary integration is the

foundation for uniting revelation and reason in the development of Islamic learning models. On the other hand, thematic learning becomes a means of applying the concept of integration by combining various disciplines into themes that are relevant to the lives of students. The result of the collaboration between scientific integration and thematic learning is the creation of an Islamic education model that not only strengthens cognitive aspects but also fosters spiritual, moral, and social character. Thus, this collaboration is a strategic step towards realizing holistic, humanistic, and transformative Islamic education to respond to the challenges of the modern era.

Keywords: Cross-Disciplinary Integration, Thematic Learning, Islamic Education

Abstrak: Artikel ini membahas tentang integrasi lintas disiplin ilmu serta penerapannya dalam pembelajaran tematik sebagai pendekatan holistik untuk membentuk generasi yang berilmu, beriman, dan juga berakhlak. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum yang masih tampak dalam sistem pendidikan telah menyebabkan ketidakseimbangan dalam pengembangan kemampuan rasional dan spiritual peserta didik. Maka dari itu, pendidikan Islam berupaya memulihkan kesatuan epistemologis antara wahyu dan akal, iman dan ilmu serta dimensi spiritual dan rasional melalui pendekatan integratif dalam pembelajaran tematik. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif, yang berfokus pada analisis berbagai literatur terkait. Hasil dari pembahasan ini bahwa integrasi lintas disiplin ilmu menjadi fondasi dalam menyatukan wahyu dan akal dalam pengembangan model pembelajaran Islam. Di sisi lain, pembelajaran tematik menjadi sarana penerapan praktik dari konsep integrasi tersebut dengan menggabungkan berbagai disiplin ilmu ke dalam tema-tema yang relevan dengan kehidupan peserta didik. Hasil dari kolaborasi antara integrasi keilmuan dan pembelajaran tematik yaitu terciptanya model pendidikan Islam yang tidak hanya memperkuat aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan karakter spiritual, moral, dan sosial. Dengan demikian, kolaborasi ini menjadi langkah strategis untuk mewujudkan pendidikan Islam yang bersifat holistik, humanis, dan transformatif untuk menjawab tantangan era modern.

Kata kunci: Integrasi Lintas Disiplin Ilmu, Pembelajaran Tematik, Pendidikan Islam

Pendahuluan

Pendidikan Islam merupakan salah satu aspek fundamental dalam perkembangan dan keberlanjutan peradaban Islam. Sebagai sebuah sistem pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai keislaman, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga untuk membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik sesuai dengan ajaran Islam.¹ Namun seiring berkembangnya zaman, terjadi dikotomi antara ilmu agama dan sains, hal ini berdampak pada lahirnya generasi yang tidak utuh dalam aspek pemikiran dan spiritualitas di satu sisi ada yang religius namun kurang rasional, dan di sisi lain ada yang rasional namun kurang nilai-nilai spiritual.

Menurut Ayu Savanah dan Ahmad Mustafidin, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era modern menuntut dunia pendidikan untuk tidak lagi memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pemisahan tersebut sering kali menimbulkan dikotomi dalam cara berpikir, sehingga ilmu pengetahuan kehilangan arah moral dan nilai spiritual, sementara ilmu agama menjadi kurang relevan terhadap tantangan zaman.² Pendidikan Islam, yang berlandaskan pada nilai-nilai wahyu, menghadirkan konsep integrasi lintas disiplin ilmu sebagai upaya menyatukan berbagai cabang pengetahuan ke dalam satu kesatuan yang utuh dan bermakna. Integrasi ini bukan sekadar penggabungan antara dua bidang, tetapi merupakan usaha untuk menghadirkan kesatuan epistemologis antara wahyu dan akal, antara spiritualitas dan rasionalitas, serta antara iman dan ilmu.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu tentang pembelajaran tematik, diantaranya:

Pertama, Mohamad Mukhlis, meneliti tentang pembelajaran tematik, dalam fenomena, yang menyimpulkan bahwa Tematik berarti berhubungan dengan tema. Pendekatan tematik berfokus pada pembelajaran yang terpusat pada satu tema khusus. Mohamad Muklis berpendapat bahwa pembelajaran tematik adalah kegiatan pembelajaran yang menggabungkan materi dari beberapa pelajaran dalam satu tema,

¹ Juli Amaliya Nasucha et al., "Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy'ari Dan Relevansi Dalam Pendidikan Agama Islam," *Tadris: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Pendidikan Islam* 16, no. 1 (2022): 15–31.

² Ayu Savana Humairoh and Ahmad Mustafidin, "Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1, no. 4 (2025): 528–538.

dengan menekankan partisipasi peserta didik dalam proses belajar dan memberdayakan mereka dalam mengatasi masalah. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan individu mereka yang berbeda-beda.³

Kedua, Sedy Santosa, Pembelajaran Tematik Metodologi Dalam Islam Muhammad Shaleh Assingkily dkk, meneliti tentang Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dasar, yang menyimpulkan bahwa kurikulum pembelajaran tematik ini mempunyai skema didalamnya antara lain: dapat dianalogikan dalam bentuk minuman seperti jus buah yang mana pada satu sisi interdisipliner nya terdapat pembelajaran tematik yang mana didalamnya terdapat beberapa mata pelajaran seperti bahasa indonesia, seni budaya, dan matematika yang mana dari gabunganh mata pelajaran tersebut dapat dikaji menjadi satu tema. Pembelajaran tematik pada umumnya pembelajaran yang mana mengaitkan pada kehidupan sehari-hari dengan begitu dapat membuat pembelajaran menjadi pembelajaran yang bermakna.⁴

Ketiga, Muhammad Shaleh Assingkily dkk, meneliti tentang Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dasar (Metodologi Dalam Islam), yang menyimpulkan bahwa Pembelajaran tematik terpadu menciptakan pola pembelajaran berbasis pada tema, dengan pelaksanaan by design bukan by accident. Maksudnya, pembelajaran dikontekstualisasikan selaras dengan hal yang dekat pada kehidupan sehari-hari anak didik serta didesain dengan baik mulai dari perencanaan hingga tahap evaluasi.⁵

Berdasarkan analisis penelitian di atas, menunjukkan bahwa pembelajaran tematik terpadu didesain untuk menciptakan pembelajaran berbasis tema yang kontekstual dalam kehidupan sehari-hari siswa. Upaya untuk membuat pembelajaran bermakna juga menjadi alasan mengapa pendekatan ini cocok diterapkan pada siswa. Pentingnya keberlanjutan dalam implementasi dan evaluasi secara berkala oleh para pemangku kepentingan pendidikan di Indonesia juga mendukung pendekatan ini.

Beberapa penelitian di atas, berbeda dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian tentang pembelajaran tematik yang dilakukan penulis menggunakan pendekatan holistik dan integrative. Karena dalam praktiknya, integrasi lintas disiplin ilmu di lembaga pendidikan Islam dapat diwujudkan melalui pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan tematik. Pendekatan pembelajaran tematik memungkinkan peserta didik

³ Muhammad Mukhlis, "Pembelajaran Tematik," *Jurnal Penelitian* 4 1 (2012).

⁴ Sinta Bella and Sedy Santosa, "Pembelajaran Tematik (Metodologi Dalam Islam)," *Risâlab Jurnal Pendidikan dan Studi Islam* 10, no. 3 (2024): 1185–1193.

⁵ Muhammad Shaleh Assingkily and Uni Sahara Br Barus, "Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dasar (Metodologi Dalam Islam)," *NIZHAMIAH* 9, no. 2 (2019).

untuk memahami konsep pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu melalui satu tema terpadu, sehingga mereka dapat melihat hubungan antara nilai agama, sains, sosial, dan kemanusiaan dalam satu kesatuan makna.⁶ Dengan demikian, integrasi keilmuan dan pembelajaran tematik menjadi dua hal yang saling menguatkan dalam membentuk model pendidikan Islam yang holistik, humanis, dan transformatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode library research, yaitu mengumpulkan data dari sumber-sumber literatur yang relevan. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Adapun desain penelitian yang digunakan adalah tinjauan literatur atau analisis isi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka. Data yang dikumpulkan meliputi buku, jurnal, artikel, dan dokumen lainnya yang berkaitan dengan integrasi ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif analitis, yakni menelaah isi literatur untuk menemukan pola pemikiran dan relevansi konseptual antar sumber.

Pembahasan

Konsep Integrasi Lintas Disiplin Ilmu dalam Konteks Pendidikan Islam

Secara etimologis, kata “*integrasi*” berarti pembaharuan yang menghasilkan kesatuan yang utuh. Dalam konteks keilmuan, integrasi dapat dipahami sebagai proses perpaduan, penyatuan, dan penggabungan dari dua objek atau lebih menjadi satu kesatuan yang saling melengkapi. Oleh karena itu, integrasi lintas disiplin ilmu bermakna upaya menggabungkan berbagai bidang ilmu baik agama, sosial, humaniora, maupun sains dan teknologi agar dapat bekerja sama dalam memahami dan menyelesaikan persoalan kehidupan secara menyeluruh. Dalam konteks pendidikan Islam, integrasi ini tidak hanya sekadar menyatukan mata pelajaran, tetapi juga menyatukan cara berpikir dan sumber pengetahuan, yaitu antara wahyu (Al-Qur’an dan Hadis) dan akal (hasil olah pikir dan penelitian manusia)⁷.

Integrasi lintas disiplin ilmu dalam pendidikan Islam bertujuan untuk membangun kesatuan pengetahuan yang berlandaskan nilai tauhid,

⁶ Salmia Salmia, “Model Integrated Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar,” *JURNAL SARAWETA* 2, no. 2 (2024): 238–248.

⁷ M Yusuf, “Integrasi Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam: Menjembatani Kesenjangan Antara Sains Dan Agama,” *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 4, no. 2 (2023): 119–133.

di mana ilmu agama dan ilmu umum tidak lagi dipandang terpisah. Pendekatan ini berusaha menghapus dikotomi keilmuan dan menumbuhkan kesadaran holistik bahwa seluruh ilmu bersumber dari Allah SWT. Melalui proses integrasi ini, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak, serta mendorong pengembangan kurikulum yang terpadu dan metode pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, peserta didik memperoleh kesempatan untuk membangun pemahaman yang komprehensif dan bermakna⁸.

Integrasi ilmu pengetahuan dalam pendidikan Islam merupakan upaya sistematis untuk menyatukan pemahaman dan praktik keilmuan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Pendekatan ini berorientasi pada penyelarasan antara pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai moral, etika, dan pandangan hidup Islam sehingga menghasilkan kerangka berpikir yang utuh. Konsep integrasi juga menegaskan pengakuan terhadap nilai-nilai universal dalam ilmu pengetahuan dengan tetap menempatkan wahyu sebagai landasan normatif dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya menempatkan sains dan agama sebagai dua entitas yang berdampingan, tetapi juga menyatukan keduanya dalam proses pembelajaran untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif, bermakna, dan bernilai transendental⁹.

Misalnya kiatannya dengan pembelajaran, kolaborasi lintas disiplin ilmu dalam pembelajaran disebut dengan pembelajaran tematik dimana pendekatan ini yang mengintegrasikan berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti, ilmu agama, sains, sosial, maupun humaniora ke dalam satu tema pembelajaran kontekstual. Hal ini bertujuan agar peserta didik tidak hanya memahami fakta dan teori dari satu sudut pandang, tetapi juga mampu melihat keterkaitan antar ilmu satu dengan yang lain dalam menjelaskan suatu fenomena kehidupan¹⁰.

Pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik adalah pendekatan dalam proses pembelajaran di mana berbagai mata pelajaran diajarkan secara terintegrasi dalam konteks tema atau topik tertentu. Pendekatan ini bertujuan untuk membuat pembelajaran lebih relevan, menyenangkan, dan memungkinkan siswa untuk membuat koneksi antara berbagai konsep yang mereka pelajari. Dengan demikian, siswa dapat memahami bagaimana

⁸ Ibid.

⁹ Ibid.

¹⁰ Mulia Wulan Sari, Hamda Faikoh, and Asep Ediana Latip, "Model Integrated Dalam Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar," *Annaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 1 (2024): 25–33.

pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan situasi dunia nyata.

Tematik berarti berhubungan dengan tema. Pendekatan tematik berfokus pada pembelajaran yang terpusat pada satu tema khusus. Mohamad Muklis berpendapat bahwa pembelajaran tematik adalah kegiatan pembelajaran yang menggabungkan materi dari beberapa pelajaran dalam satu tema, dengan menekankan partisipasi peserta didik dalam proses belajar dan memberdayakan mereka dalam mengatasi masalah. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan kreativitas sesuai dengan potensi dan kecenderungan individu mereka yang berbeda-beda¹¹. Abdul Majid menjelaskan bahwa pembelajaran terpadu melibatkan sebuah tema di dalamnya, di mana tema tersebut mencakup beberapa mata pelajaran yang dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Pendekatan ini disebut sebagai pembelajaran tematik¹². Penting untuk dicatat bahwa dari jenjang usia dini hingga usia dasar, terdapat tiga pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan multidisipliner, interdisipliner, dan transdisipliner¹³.

Kurikulum pembelajaran tematik ini mempunyai skema didalamnya antara lain: dapat dianalogikan dalam bentuk minuman seperti jus buah yang mana pada satu sisi interdisipliner nya terdapat pembelajaran tematik yang mana didalamnya terdapat beberapa mata pelajaran seperti bahasa indonesia, seni budaya, dan matematika yang mana dari gabungannya mata pelajaran tersebut dapat dikaji menjadi satu tema. Pembelajaran tematik pada umumnya pembelajaran yang mana mengaitkan pada kehidupan sehari-hari dengan begitu dapat membuat pembelajaran menjadi pembelajaran yang bermakna¹⁴. Pembelajaran tematik terpadu menciptakan pola pembelajaran berbasis pada tema, dengan pelaksanaan by design bukan by accident. Maksudnya, pembelajaran dikontekstualisasikan selaras dengan hal yang dekat pada kehidupan sehari-hari anak didik serta didesain dengan baik mulai dari perencanaan hingga tahap evaluasi¹⁵.

Berdasarkan analisis di atas, pembelajaran tematik terpadu didesain untuk menciptakan pembelajaran berbasis tema yang kontekstual dalam kehidupan sehari-hari siswa. Upaya untuk membuat pembelajaran bermakna juga menjadi alasan mengapa pendekatan ini cocok diterapkan pada siswa. Pentingnya keberlanjutan dalam implementasi dan evaluasi

¹¹ Mukhlis, "Pembelajaran Tematik."

¹² Abdul Majid, "Pembelajaran Tematik Terpadu" (2019).

¹³ Ibid.

¹⁴ Bella and Santosa, "Pembelajaran Tematik (Metodologi Dalam Islam)."

¹⁵ Assingkily and Barus, "Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dasar (Metodologi Dalam Islam)."

secara berkala oleh para pemangku kepentingan pendidikan di Indonesia juga mendukung pendekatan ini.

Prinsip dan Karakteristik Pembelajaran Tematik Pendidikan Islam

Pendekatan pembelajaran tematik integratif dalam pendidikan anak usia dini didefinisikan sebagai metode yang menyatukan berbagai mata pelajaran secara terpisah, melainkan melihat proses belajar sebagai kegiatan yang terpadu dan bermakna¹⁶. Pembelajaran tematik menekankan pada pembentukan kreativitas anak didik dengan pemberian aktivitas dari pengalaman langsung melalui lingkungannya yang natural. Anak-anak diajak memahami keterkaitan antar konsep secara holistic, sehingga ilmu pengetahuan tidak terkotak-kotak, melainkan dipahami dalam satu kesatuan yang koheren dan kontekstual¹⁷.

Hakikat dari pembelajaran tematik bisa dilihat dari beberapa landasan berikut ini diantaranya¹⁸:

a. Landasan Filosofis

Pembelajaran tematik berangkat dari pemikiran filosofis yang berlandaskan pada filsafat pendidikan progresivisme, konstruktivisme dan humanisme. Secara filosofis dikemukakan bahwa anak didik mempunyai kemampuan untuk melakukan perubahan secara signifikan dalam kehidupannya meskipun bersifat evolusioner

b. Landasan Psikologis

Secara teoritik maupun praktik, pembelajaran tematik berlandaskan pada psikologi perkembangan yang diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik agar sesuai dengan tahap perkembangan anak.

c. Landasan Yuridis

Landasan yuridis pembelajaran tematik diantaranya: UUD RI Tahun 1945 Pasal 31 bahwa “Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak” UU No. 23 Tahun 2002 tentang perlindungan anak. UU No. 20 Tahun 2003 tentang system pendidikan Nasional Bab V pasal 1-b.

¹⁶ Nurul Hidayah, “Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar,” *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 2, no. 1 (2015): 34–49.

¹⁷ Fery Muhamad Firdaus, “Pelatihan Implementasi Pembelajaran Tematik (Learning by Doing) Berbasis Diversity Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital,” *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi dan Perubahan* 1, no. 2 (2021): 115–122.

¹⁸ Andi Prastowo, *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu* (Prenada Media, 2019).

Karakteristik pembelajaran tematik menggunakan klasifikasi kurikulum terpadu yang meliputi pendekatan multidisipliner, pendekatan intradisipliner, dan pendekatan transdisipliner. Hal tersebut dikarenakan pendekatan pembelajaran tematik terpadu dipilih dengan beberapa alasan. *Pertama*, peserta didik sesuai dengan perkembangannya lebih mudah memahami pengetahuan factual, diajak melalui tema-tema mengikuti proses pembelajaran *transdisipliner* di mana kompetensi yang diajarkan dikaitkan dengan konteks siswa dan lingkungannya. *Kedua*, melalui pendekatan terpadu, pembelajaran *multidisipliner-interdisipliner* diwujudkan agar tumpang tindih antar materi pembelajaran yang selama ini terjadi dapat dihindari demi tercapainya efisiensi materi pembelajaran dan efektivitas penyerapannya oleh siswa.

Belajar di lingkungan SD/MI merupakan suatu upaya untuk penanaman konsep dan melatih peserta didik untuk pembiasaan dalam penerapan nilai-nilai kehidupan¹⁹. Oleh karenanya, pembelajaran seharusnya bermakna bagi peserta didik supaya bisa mengenal untuk jangka waktu yang lama. Menurut Jackson, belajar merupakan proses membangun pengetahuan melalui transformasi pengetahuan. Belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami apa yang dipelajarinya bukan hanya mengetahui materi saja.

Ciri khas pembelajaran tematik integratif di lingkungan SD/MI adalah fleksibilitas dalam pelaksanaan, kesenangan dalam proses belajar, dan berorientasi pada peserta didik. Fleksibilitas memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan tema dan metode dengan kebutuhan serta minat anak. Suasana belajar yang menyenangkan memicu keterlibatan aktif anak, sementara pendekatan yang berpusat pada peserta didik mendorong eksplorasi, rasa ingin tahu, dan kemandirian anak sebagai pembelajar aktif²⁰.

Hubungan Antara Integrasi Lintas Disiplin Ilmu dengan Pembelajaran Tematik dalam Membangun Model Pembelajaran Integratif di Pendidikan Islam

Konsep integrasi lintas disiplin ilmu dan pembelajaran tematik memiliki hubungan yang erat, baik secara filosofis maupun praktis. Keduanya berangkat dari pandangan bahwa pengetahuan tidak dapat

¹⁹ Nurul Hakim, Ninik Hidayati, and M Zakki Sulton, "Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Rutin Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa Sd/Mi," *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education* 2, no. 2 (2020): 47–61.

²⁰ Asriana Harahap, "Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Kelas III SDIT Darul Hasan Padangsidempuan," *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2018): 18–36.

dipahami secara parsial, tetapi harus dilihat sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan. Integrasi lintas disiplin ilmu memberikan landasan epistemologis dan filosofis bahwa seluruh cabang ilmu pengetahuan berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT. Sementara pembelajaran tematik menjadi bentuk aplikatif dari integrasi tersebut dalam ranah pedagogik, yakni dengan menggabungkan berbagai bidang ilmu ke dalam tema-tema yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik.

Melalui pembelajaran tematik, nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan secara alami dengan sains, sosial, dan humaniora. Misalnya, tema “Menjaga Kebersihan Lingkungan” dapat menggabungkan aspek teologis tentang manusia sebagai khalifah (PAI), prinsip ilmiah tentang daur ulang dan ekosistem (IPA), serta dimensi sosial dan moral tentang tanggung jawab warga terhadap lingkungan (IPS dan Bahasa Indonesia). Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan integrasi pengetahuan secara akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keagamaan, etika, dan tanggung jawab sosial. Dengan demikian, pembelajaran tematik menjadi wadah praktis dalam menerapkan kolaborasi lintas disiplin ilmu di ruang kelas ²¹.

Secara teoretis, hubungan antara integrasi keilmuan dan pembelajaran tematik dapat dikategorikan sebagai pendekatan interdisipliner. Dalam pendekatan ini, setiap disiplin ilmu saling berinteraksi dan memperkaya makna pembelajaran tanpa kehilangan identitas masing-masing. Integrasi ini memperkuat tujuan pendidikan Islam untuk membentuk peserta didik yang berpikir kritis, kreatif, dan berakhlak mulia. Lebih jauh lagi, jika pembelajaran tematik dikembangkan melalui kegiatan berbasis proyek sosial dan penelitian yang melibatkan masyarakat, maka hubungan ini akan berkembang menuju pendekatan transdisipliner, di mana batas antarilmu menjadi kabur dan digantikan oleh tujuan bersama: membangun kemaslahatan dan keseimbangan hidup yang bernilai spiritual ²².

Dengan demikian, integrasi lintas disiplin ilmu dan pembelajaran tematik memiliki hubungan yang saling melengkapi. Integrasi menyediakan dasar konseptual dan nilai-nilai tauhid, sementara pembelajaran tematik menjadi sarana implementatif yang mengaktualisasikannya dalam kegiatan belajar-mengajar. Sinergi antara keduanya tidak hanya membangun model pembelajaran yang integratif dan kontekstual, tetapi juga merealisasikan visi pendidikan Islam yang

²¹ Felicia Quthrotun Nada et al., “Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif Dalam Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Pada Kurikulum Merdeka,” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 4, no. 02 (2025).

²² Eva Kumalasari and Kharisul Wathoni, “Integrasi Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner, Dan Transdisipliner Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Kajian Islam Modern* 12, no. 2 (2025): 10–18.

berorientasi pada pengembangan akal, moral, dan spiritual peserta didik secara utuh.

Relevansi Pembelajaran Tematik-Integratif dengan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam (Integrasi-Interkoneksi)

Melihat dari tujuan yang ingin dicapai, pada hakikatnya integrasi keilmuan dengan integrasi dalam pembelajaran tematik ini secara konsep itu sama dan relevan. Selain tujuan, definisi yang dipakai untuk memaknai integrasi juga sama bahwa integrasi yakni terpadu satu sama lain tanpa meleburkan unsur-unsur aslinya menjadi unsur yang lain. Di samping itu ranah yang digunakan untuk mengimplementasikan integrasi keilmuan sama halnya dengan integrasi dalam pembelajaran tematik, untuk lebih memahami dalam relevansi kedua integrasi ini maka penulis sajikan dalam rangkuman tabel berikut ini:

NO	Relevansi	Integrasi keilmuan dalam Pendidikan Islam	Integrasi dalam pembelajaran tematik
1	Makna integrasi	Memiliki makna bahwa integrasi merupakan keterpaduan yang saling melengkapi, perpaduan tersebut tidak lebur dan menghasilkan unsur lainnya. Akan tetapi masih terdapat unsur aslinya	Memadukan atau menggabungkan berbagai mata pelajaran ke dalam tema-tema yang telah ditentukan berdasarkan beberapa sudut pandang keilmuan yang berkaitan Untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai suatu permasalahan.
2	Fokus Integrasi	Al-qur'an dan hadits sebagaimana sumber utama dalam Islam dipadukan dengan ilmu kealaman dan kemasyarakatan. Dengan tujuan supaya ilmu-ilmu tersebut saling berdialog, melengkapi dan saling berhubungan satu sama lain untuk memperoleh	Ada dua hal yang diintegrasikan yakni: <i>Pertama</i> , pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam proses pembelajaran pada hakikatnya ketiganya relevan dengan konsep ilmu, iman dan amal yang merupakan domain penting dalam Pendidikan Islam. <i>Kedua</i> , integrasi mata pelajaran kedalam

		pemahaman yang utuh.	tema-tema yang telah ditentukan, hal ini relevan dengan konsep integrasi bahwa satu permasalahan (tema) dapat dipandang dengan berbagai kajian ilmu.
3	Tujuan integrasi	Untuk menghilangkan adanya dikotomi ilmu yakni ilmu agama dan sains, agar keduanya tidak dipelajari secara parsial (tersendiri) sehingga menjadi penyebab kemunduran Islam di bidang keilmuan dan teknologi.	Untuk memberikan pemahaman secara utuh dan holistik mengenai suatu bidang keilmuan melalui makna dan berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial
4	Ranah integrasi	Filosofis: satu disiplin ilmu dilihat dari beberapa ilmu yang lain yang terkait. Materi: satu materi dalam ilmu agama dikaitkan dengan kasus-kasus aktual yang modern. Metodologi: memerlukan pendekatan khusus untuk mengembangkan keterpaduan ilmu tersebut. Strategi: diperlukan strategi active learning untuk tercapainya tujuan integrasi keilmuan	Filosofis: satu tema ke dilihat dari beberapa mata pelajaran lain yang terkait. Materi: satu permasalahan dan tema yang dipelajari dikaitkan dengan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Metodologi: memiliki pendekatan khusus untuk mengembangkan keterpaduan tema tersebut. Strategi: diperlukan strategi active learning untuk tercapainya tujuan integrasi mata pelajaran yang dikemas dalam berbagai tema.

5	Landasan integrasi	<p>Teologis: berdasarkan konsep ilmu, iman, dan amal. Dalam surah Al-mujadalah ayat 11.</p> <p>Filosofis: tidak hanya mendalami satu ilmu saja namun juga mengkaji berbagai disiplin keilmuan.</p> <p>Kultural: menyesuaikan dengan kondisi wilayah dengan basis budaya lokal.</p> <p>Sosiologis: menyadari bahwa Indonesia merupakan Negara yang multikultural.</p> <p>Psikologis: pemahaman ketiga pokok integrasi menghasilkan keuntungan psikologis.</p>	<p>satu tema dengan berbagai mata pelajaran.</p> <p>Kultural: tema-tema yang disusun sesuai dengan kondisi wilayah Indonesia seperti: kebersamaan dalam keberagaman.</p> <p>Sosiologis: pada tema kebersamaan dalam keberagaman dan lingkungan yang menunjukkan bahwa Indonesia adalah negara yang subur dan makmur.</p>
---	--------------------	--	--

Berdasarkan hasil relevansi dari beberapa aspek dalam konsep integrasi- interkoneksi keilmuan dan konsep integrasi dalam pembelajaran tematik pada table diatas, ada beberapa hal yang kiranya kurang relevan diantara keduanya, yaitu mengenai kandungan keilmuan yang diintegrasikan dalam pembelajaran tematik belum memadukan dengan keilmuan agama (nash). Mata pelajaran yang termuat dalam tema- tema masih berupa mata pelajaran umum, seperti Matematika, Bahasa Indonesia, IPA, IPS, PJOK, PPkn, SBDB. Sedangkan untuk mata pelajaran agama seperti PAI di Sekolah Dasar dan Fiqih, Qur'an Hadits, Aqidah Akhlaq, SKI di Madrasah Ibtidaiyah masih tersendiri. Hal tersebut memberikan statement bahwa wilayah keilmuan yang berhubungan dengan agama hanya dikuasai dan menjadi tanggung jawab guru PAI atau guru agama yang mengampu mata pelajaran.

Hal tersebut penulis sadari bahwa kurikulum 2013 adalah kurikulum dalam pendidikan Nasional, kurikulum yang diperuntukkan bagi seluruh

sekolah-sekolah yang ada di Indonesia yang terdiri dari sekolah umum (SD, SMP, SMA/SMK), dan sekolah-sekolah berbasis agama seperti halnya berbasis Islam (MI/SDIT, MTS, MA) dan sekolah-sekolah yang berbasis agama lainnya. Adanya pemisahan mata pelajaran yang terkandung dalam tema-tema merupakan bukti masih adanya dikotomi ilmu. Kemudian bagaimana solusi supaya pembelajaran tematik yang mengusung kata integratif bisa diterapkan sebagaimana konsep “integrasi-interkoneksi” dari Prof. Amin Abdullah khususnya bagi sekolah-sekolah yang berbasis Islam²³.

Menjawab dari permasalahan tersebut perlu diketahui adanya kesadaran dan tanggung jawab bersama untuk membelajarkan keilmuan agama di kalangan pendidik terutama di tingkat Sekolah Dasar Islam atau Madrasah Ibtidaiyah. Kesadaran dan tanggung jawab tersebut perlu di bangun kembali, supaya tidak ada “kambing hitam” ketika ada suatu permasalahan yang berkaitan dengan praktik keagamaan. Seperti contoh kasus: ada anak didik kelas lima yang belum bisa membaca Al-Qur’an dan kebetulan sekolah di MI/SDIT. Hal ini bisa jadi guru agama yang menjadi sasaran, karena belajar membaca Al-Qur’an merupakan tugas dan tanggung jawab guru agama. Padahal kenyataannya anak belum bisa membaca Al-Qur’an karena anak di rumah terlalu banyak bermain kurangnya pengawasan, karena kedua orang tuanya sibuk sehingga anak kurang mendapat perhatian untuk mengikuti Diniyah atau yang lainnya.

Hal tersebut kurang benar jika guru agama saja yang wajib mengetahui dan membelajarkan agama, harus ada kerjasama dan tanggung jawab bersama khususnya di lingkungan sekolah dalam membelajarkan ilmu agama. Salah satu solusinya yakni pelaksanaan pembelajaran tematik yang berbasis integratif khususnya di lingkungan SDIT/MI harus diberi sentuhan integrasi-interkoneksi. Tindakan ini bisa dilakukan dengan menganalisis melalui contoh dari tema-tema yang disajikan dalam pembelajaran tematik itu sendiri, berdasarkan tiga pokok ilmu integrasi yakni *hadlarah an-nash*, *hadlarah al-ilm* dan *hadlarah alfalsafah*. Yang pada dasarnya mengacu pada tiga epistemologi ilmu yakni bayani, burhani dan irfani.

Berikut penjelasan dari salah satu contoh tema yang dianalisis dengan tiga epistemologi ilmu meliputi:

1. Bayani

Pembelajaran Tema “Diriku”

²³ M Amin Abdullah, *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Pustaka Pelajar, 2006).

أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاطٌ
 شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (Q.S. At-Tahrim ayat 6)

Yang artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”.

2. Burhani

Dalam realitasnya peserta didik harus bisa merawat diri sendiri seperti: Mandi minimal 2 kali sehari, sikat gigi, memotong kuku, makan dengan teratur dan bergizi. Berhati-hati ketika melakukan segala hal yang dapat membahayakan kesehatan dan diri sendiri seperti; jajan sembarangan, bermain di jalan raya, bermain di sungai tanpa pengawasan orang tua dan lain sebagainya.

3. Irfani

Manfaat menjaga kebersihan badan bisa mencegah dari timbulnya berbagai macam penyakit, terutama penyakit kulit, jika badan kita sehat maka kita bisa belajar, bermain dan melakukan segala hal yang kita inginkan. Dan selalu berhati-hati akan menjauhkan diri dari berbagai macam bahaya atau musibah.

Berdasarkan contoh dari tema-tema diatas, wilayah epistemologi yang jarang dibahas dan disinggung oleh para pendidik terutama di sekolah-sekolah dasar berbasis Islam seperti SDIT/MI dalam pembelajaran adalah wilayah epistemologi bayani. Oleh karena itu dengan adanya analisis tema berdasarkan tiga epistemologi tersebut diharapkan para pendidik di sekolah dasar khususnya bisa dan mampu sedikit demi sedikit mengintegrasikan tema-tema yang telah ada dengan keilmuan yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadist (hadlarah an-nash). Supaya peserta didik sadar dan memahami bahwa Al-Qur'an dan Hadits yang dibaca dan dipelajari ternyata memiliki relevansi dengan materi-materi yang dipelajarinya disekolah.

Sedangkan pada wilayah epistemologi burhani, lahirilah ilmu-ilmu baru yang terkandung dalam mata pelajaran yang berkaitan dengan tema yang dibahas, seperti tema “diriku” di wilayah epistemologi burhani melahirkan ilmu kesehatan, fiqih, matematika dan lain sebagainya. Berdasarkan hal tersebut penting bagi para pendidik khususnya di

lingkungan sekolah dasar yang telah menerapkan kurikulum 2013, untuk menerapkan konsep integrasi-interkoneksi keilmuan dalam pendidikan Islam karena tidak hanya melahirkan generasi yang berilmu tapi juga beriman dan beramal.

Penutup

Integrasi lintas disiplin ilmu dalam konteks pendidikan Islam merupakan sebuah pendekatan yang berupaya menghapus batas antara ilmu agama dan ilmu umum dengan menjadikannya satu kesatuan yang utuh dan berlandaskan nilai-nilai tauhid. Pendekatan ini menegaskan bahwa seluruh cabang pengetahuan bersumber dari Allah SWT, sehingga setiap disiplin ilmu, baik sains, sosial, humaniora, maupun agama, memiliki keterkaitan dan peran dalam membentuk manusia yang berilmu, beriman, dan berakhlak.

Pembelajaran tematik menjadi bentuk aplikatif dari konsep integrasi tersebut dalam ranah pedagogik. Melalui penggabungan berbagai disiplin ilmu ke dalam tema-tema yang kontekstual dengan kehidupan peserta didik, nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan secara alami bersama pengetahuan ilmiah. Pendekatan ini tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial peserta didik.

Hubungan antara integrasi lintas disiplin ilmu dan pembelajaran tematik bersifat saling melengkapi. Integrasi menyediakan dasar konseptual dan filosofis bagi terbentuknya paradigma pendidikan Islam yang holistik, sedangkan pembelajaran tematik menjadi media implementatif yang mewujudkan kolaborasi antarilmu di ruang kelas. Dengan demikian, sinergi antara keduanya mampu melahirkan model pembelajaran integratif yang menumbuhkan potensi intelektual, moral, dan spiritual peserta didik secara seimbang, serta mengaktualisasikan visi pendidikan Islam sebagai sistem yang menyatukan ilmu, iman, dan amal dalam kehidupan nyata.

Relevansi integrasi dalam pembelajaran tematik dan integrasi dalam pendidikan Islam yakni terletak pada makna integrasi yang dipakai, apa yang diintegrasikan, landasan integrasi, tujuan integrasi, dan ranah integrasi. Dari relevansi tersebut menghadirkan kesimpulan bahwa secara konsep integrasi pembelajaran tematik dan integrasi keilmuan dalam pendidikan Islam itu sama dan relevan. Ada beberapa hal yang belum relevan yakni muatan mata pelajaran dalam tema belum menunjukkan integrasi dengan keilmuan Islam.

Daftar Pustaka

- Abdullah, M Amin. 2006. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Assingkily, Muhammad Shaleh, and Uni Sahara Br Barus. 2019. “Pembelajaran Tematik Bagi Anak Usia Dasar (Metodologi Dalam Islam).” *NIZHAMIYAH* 9 (2).
- Bella, Sinta, and Sedyanta Santosa. 2024. “Pembelajaran Tematik (Metodologi Dalam Islam).” *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 10 (3): 1185–93.
- Firdaus, Fery Muhamad. 2021. “Pelatihan Implementasi Pembelajaran Tematik (Learning by Doing) Berbasis Diversity Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar Di Era Digital.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat: Pemberdayaan, Inovasi Dan Perubahan* 1 (2): 115–22.
- Hakim, Nurul, Ninik Hidayati, and M Zakki Sulton. 2020. “Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Rutin Untuk Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Siswa Sd/Mi.” *PREMIERE: Journal of Islamic Elementary Education* 2 (2): 47–61.
- Harahap, Asriana. 2018. “Implementasi Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Tematik Kelas III SDIT Darul Hasan Padangsidempuan.” *Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 1 (1): 18–36.
- Hidayah, Nurul. 2015. “Pembelajaran Tematik Integratif Di Sekolah Dasar.” *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 2 (1): 34–49.
- Humairoh, Ayu Savana, and Ahmad Mustafidin. 2025. “Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Dalam Pendidikan Islam Kontemporer.” *NAAFI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 1 (4): 528–38.
- Kumalasari, Eva, and Kharisul Wathoni. 2025. “Integrasi Pendekatan Multidisipliner, Interdisipliner, Dan Transdisipliner Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Kajian Islam Modern* 12 (2): 10–18.
- Majid, Abdul. 2019. “Pembelajaran Tematik Terpadu.”
- Mukhlis, Muhammad. 2012. “Pembelajaran Tematik.” *Jurnal Penelitian* 4 1.
- Nada, Felicia Quthrotun, Muhammad Swignyo Prayogo, Elok Dawiyatul Fathonah, and Dita Ainul Kamala. 2025. “Implementasi Pembelajaran Tematik Integratif Dalam Pendidikan Madrasah

Ibtidaiyah Pada Kurikulum Merdeka.” *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* 4 (02).

Nasucha, Juli Amaliya, Abdan Syakuuroo Sukiran, Khosiyah Rahmah, Ayu Ismaya Sari, and Moh Ismail. 2022. “Pendidikan Akhlak Perspektif KH. Hasyim Asy’ari Dan Relevansi Dalam Pendidikan Agama Islam.” *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam* 16 (1): 15–31.

Prastowo, Andi. 2019. *Analisis Pembelajaran Tematik Terpadu*. Prenada Media.

Salmia, Salmia. 2024. “Model Integrated Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar.” *JURNAL SARAWETA* 2 (2): 238–48.

Sari, Mulia Wulan, Hamda Faikoh, and Asep Ediana Latip. 2024. “Model Integrated Dalam Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar.” *Annaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 7 (1): 25–33.

Yusuf, M. 2023. “Integrasi Ilmu Pengetahuan Dan Pendidikan Islam: Menjembatani Kesenjangan Antara Sains Dan Agama.” *Salimiya: Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam* 4 (2): 119–33.